I. PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini akan disampaikan beberapa hal pokok yang berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan akan diuraikan berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan secara umum adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas umumnya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghapal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami tentang informasi yang di ingat untuk mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya ketika siswa telah menyelesaikan pendidikannya, maka hanya dapat membuat mereka pintar secara teoritis tetapi tidak dapat mengembangkannya dalam sikap, aktivitas maupun perilakunya menghadapi kehidupan dalam masyarakat dimana dia berada.

Hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita, yang salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran.

Salah satu upaya agar proses pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu dan mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 2 Bandar Lampung yaitu dengan upaya dan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mencapai tujuan tersebut.

Sampai saat ini proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn di sekolah umumnya kegiatan guru dan masih belum maksimal berorientasi pada siswa, sehingga tidak dapat mengeksploitasi kemampuan siswa. Kemampuan itu sudah dimiliki siswa yang sesuai input mereka. Proses tersebut lebih mengarah kepada belajar dengan sistim satu arah dan kurang bervariasi. Proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mengakibatkan aktivitas pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa. Kurangnya pegembangan potensi siswa secara maksimal dan dengan kelas-kelas yang menghadapi permasalahan belajar yang khusus dengan latar belakang perkembangan yang berbeda pada akhirnya kurang sesuai dengan yang diharapkan contohnya pada kelas XII IPS tahun pelajaran 2011-2012.

Tantangan bagi guru yang mengajar pada kelas ini termasuk peneliti, adalah menemukan model pembelajaran bagi guru untuk mendorong pengembangan pembelajaran, sehingga mendorong untuk mencari model pembelajaran yang mendekati tepat yang jarang dilakukan para guru lain sebelumnya, agar image seperti diatas tidak akan dihadapi oleh guru-guru yang mengajar di kelas XII khususnya guru mata pelajaran PKn. Cara belajar yang berorientasi hanya kepada buku sumber semata (teks book),

ternyata hanya sekedar menerima informasi, mengingat dan menghafal materi yang disampaikan guru, padahal materi dapat dikembangkan oleh guru sendiri dengan beragam model/strategi/pendekatan pembelajaran yang bervariatif dan berinovatif yang dalam hal ini sudah dilakukan oleh rata-rata guru di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, namun dirasakan masih harus ditingkatkan lagi. Kegiatan Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dalam kehidupan suatu kelas, dimana guru, siswa dan bahan ajar saling terkait dalam kegiatan yang sudah direncanakan oleh guru dalam program kegiatan pembelajarannya.

Suatu keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru sebagai pengelola tunggal di dalam kelas. Oleh karena itu bila siswa kurang bisa menunjukkan kompetensi dalam suatu mata pelajaran, maka tuduhan kekurangberhasilan akan ditujukan pada guru. Pengalaman belajar dalam pembelajaran PKn sangatlah penting, apalagi bila pengalaman itu ditunjang dengan sistim, model dan media pembelajaran yang menyenangkan akan membentuk pemahaman yang baik, sehingga siswa dapat dengan mudah mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sistim pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya di SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang menerapkan KTSP, dapat membawa kepada bukan hanya aspek hasil belajar, tetapi menekankan pada proses belajarnya. Kegiatan ini juga menjadikan permasalahan bagi guru dalam mengembangkan kemampuannya. Suatu proses belajar yang baik apabila sebuah proses yang mampu mengembangkan sikap ilmiah, proses ilmiah dan lulusan yang ilmiah. Maka dengan sendirinya diharapkan

akan memicu hasil belajar siswa yang lebih tinggi, dengan meningkatkan dan kemampuan serta keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih tinggi, terutama pada mata pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Upaya ini menjadi tujuan utama PKn yang menjadi salah satu mata pelajaran dengan tujuan membentuk dan mengembangkan sikap dan keterampilan siswa dalam kehidupan sosial dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan memiliki karakter yang kuat sebagai pribadi Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 2 Bandar Lampung khususnya di kelas XII Program IPS pada kenyataannya masih ada guru yang menggunakan metode belajar konvensional, hafalan dan lainnya yang meskipun sekali-sekali divariasikan dengan metode lain, seperti dengan memberikan latihan soal-soal dan lainnya. Meskipun demikian menurut siswa pelaksanaan pembelajaran dengan model yang diterapkan menurut siswa umumnya masih kurang menarik dan membosankan. Tidak sedikit diantara siswa yang menganggap mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu penting dan menganggap mudah bahkan prioritas siswa mempelajari PKn di bawah prioritas mata pelajaran lainnya. Hal di atas berdampak pada hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar mereka yang dapat ditunjukkan melalui nilai rata-rata hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) semester genap tahun pelajaran 2010-2011 sebagai hasil

belajar yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran, yang mencerminkan tingkat keberhasilan belajar siswa masih rendah terutama untuk standar SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Data yang peneliti peroleh dari hasil Ulangan Tengah Semester Genap saat mereka di kelas XI IPS Tahun Pelajaran 2010-2011. Informasi tersebut menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam mencari dan menemukan permasalahan yang terjadi.

SMA Negeri 2 merupakan sekolah dengan jumlah kelas yang cukup banyak di kota Bandar Lampung dengan akreditasi A. Merupakan salah satu sekolah di Propinsi Lampung yang masuk sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang tentunya diikuti dengan tanggung jawab untuk menjaga kualitas yang harus terus dipertahankan keunggulan dan kebaikannya, sehingga peneliti merasa ikut bertanggung jawab atas hal tersebut dengan mencoba menjaga dan mengatasi agar permasalahan pembelajaran di kelas dapat sedini mungkin di atasi melalui upaya pengembangan model/strategi/metode pembelajaran yang lebih mendekati tepat. Keadaan siswa pada kelas program IPS di SMA Negeri 2 Bandar Lampung gambarannya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Siswa pada kelas program IPS terdiri dari (a) siswa yang memiliki kemampuan IPA tetapi memilih untuk masuk di kelas IPS, (b) siswa yang kemampuan akademiknya hanya pada mata pelajaran IPS saja,
   (c) siswa yang tidak memenuhi kriteria untuk masuk di program IPA sehingga dengan terpaksa masuk di kelas ini.

2. Kelas program IPS merupakan kelas yang cukup unik dan merupakan kelas yang tidak populer dibandingkan dengan kelas program IPA karena kelas ini menurut para guru yang mengajar mereka di kelas XI IPS merupakan kelas berkumpulnya siswa malas, siswa yang sering bolos. Siswa di kelas ini juga yang sering datang terlambat ke sekolah, siswa yang dianggap bodoh, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang bertanggung jawab pada dirinya, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan motivasi siswa yang rendah terlihat pada hasil belajar mereka yang rendah juga.

Kelas XII program IPS menurut pandangan siswa secara umum sebagai kelas yang masuk dalam kategori kurang menarik dibandingkan kelas program lainnya di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Padahal pada kenyataannya bagi siswa yang memang memilih program ini sebagai tujuannya untuk melanjtkan ke perguruan tinggi justru memperoleh kesempatan yang cukup luas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu dan mencari solusi pemecahan masalah yang sebenarnya terjadi saat mereka berada di kelas XI dimana peneliti belum mengajar mereka. Kegiatan penelitian pendahuluan dilakukan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2011-2012, bulan Agustus-September 2011 dari hasil belajar mereka pada saat berada di kelas XI IPS semester genap Tahun Pelajaran 2010-2011 melalui dua nara sumber yaitu guru mata pelajaran PKn dan siswa melalui wawancara peneliti dengan siswa secara langsung

(hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran. Informasi yang Penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui hasil belajar PKn kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2010-2011 semester genap sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan PKn pada UTS siswa kelas XI IPS Semester Genap di SMAN 2 Bandar Lampung TP 2010-2011

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1	50 – 55	3	4,69
2	56 – 60	2	3,12
3	61 – 65	5	7,83
4	66 – 70	11	17.18
5	71 – 75	18	28,13
6	76 – 80	12	18,75
7	81 – 85	3	4,69
8	86 – 90	6	9,37
9	91 – 95	2	3,12
10	96 – 100	2	3,12
	Jumlah	64	100

Sumber : Arsip guru mata pelajaran PKn Semester Genap Tahun 2010-2011

Tabel 1.1 diatas adalah gambaran hasil belajar siswa secara umum masih cukup rendah, karena dari 64 orang siswa yang menguasai materi pelajaran PKn atau yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) semester genap baru mencapai 39,07 % atau sebanyak 25 orang siswa. Sedangkan 60,93 % atau sebanyak 39 orang siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKn kelas XI-IPS semester genap SMAN 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2010-2011 sebesar 76. Penentuan KKM dihitung berdasarkan intake siswa, sarana, daya dukung sekolah (DepDikNas, 2008: 5), maka kriteria ketuntatasan belajar siswa setelah dihitung berdasarkan tiga faktor tersebut dan dirata-rata menghasilkan tingkat kriterianya sebesar 76 yang berarti siswa yang

memperoleh nilai di bawah 76 berarti belum mencapai ketuntasan belajar dan harus mengikuti remidial. Ini berarti prestasi belajar siswa dapat dikatakan masih rendah. Di dalam kurikulum dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika daya serapnya minimal 85% dari pelajaran sesuai kurikulum (Suparman, 2000; 3). Tabel diatas juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 2 SMAN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 secara keseluruhan daya serapnya baru mencapai 39,07%. Intake/input siswa SMAN 2 Bandar Lampung yang memang relatif tinggi seharusnya hasil belajar seperti yang tercamtum dalam tabel dapat ditingkatkan lagi dan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat menemukan model pembelajaran yang lebih mendekati tepat dan dapat membawa peningkatan terhadap minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru, menurut peneliti harus dapat menghadapi tantangan untuk memperbaiki aktivitas yang dapat mendorong prestasi belajar siswa sesuai dengan harapan, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian dan diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini bertujuan agar dapat memenuhi tingkat keberhasilan pembelajaran yang lebih baik dibanding model pembelajaran yang sebelumnya.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya di dua kelas XI IPS di SMAN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 yang diperoleh dari hasil wawancara dan data-data yang diberikan dari nara sumber dalam hal

ini yang dimaksud adalah guru mata pelajaran PKn di dua kelas. Kelas yang dimaksud di atas adalah kelas XI IPS SMAN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 tersebut dan hasil dari informasi yang diperoleh peneliti dari siswa (kelas XI IPS tahun pelajaran 2010-2011). Gambaran dalam tabel menjadi informasi awal dalam merumuskan permasalahan yang ada pada kelas yang diteliti. Bahwa siswa pada saat pembelajaran PKn di dalam kelas sering mengantuk, tidak bersemangat, tidak menunjukkan aktivitas yang positif terhadap materi pelajaran padahal umumnya siswa program IPS ini punya kecendrungan ingin banyak bicara tetapi bukan dalam kontek materi pembelajaran (suka mengobrol), kurang peduli pada materi pelajaran, kurang berminat, menganggap remeh pada mata materi pelajaran. Hal yang demikian belum ditambah lagi umumnya siswa masuk jurusan IPS karena keterpaksaan, ketidak mampuan mereka pada mata pelajaran IPA padahal mereka cenderung memilih jurusan IPA, sehingga membuat mereka merasa terpaksa mengikuti pada pada kelas program IPS, meskipun hal ini tidak secara keseluruhan, namun dampaknya juga berpengaruh pada siswa lainnya. Kondisi ini menjadikan hasil belajar siswa kelas XI program IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung dirasakan masih rendah, meskipun tidak sedikit juga siswa yang memang benar-benar memilih jurusan IPS dan memiliki kemampuan yang memang ternyata baik dengan hasil belajar yang baik pula, namun secara rata-rata hasil belajar kelas XI IPS 2010-2011 masih kurang memuaskan. Kegiatan pembelajaran pada kenyataannya umumnya guru masih terbiasa menggunakan model pembelajaran diskusi biasa, meskipun sudah mencoba menggunakan model

pembelajaran lainnya selain model pembelajaran yang dilakukan peneliti, tetapi masih membuat aktivitas siswa dan prestasi belajarnya masih kurang memuaskan.

Pada prakteknya hal diatas masih dapat diatasi dengan berbagai upaya dan usaha para guru untuk memvariasikan berbagai model pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun metode pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran yang memang membutuhkan keterampilan dan kemampuan guru. Masalah ini juga merupakan salah satu yang mendorong guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran yang lebih menarik. Untuk itu penulis ingin mencoba mencari tahu, apakah diantara salah satu model pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* atau Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat membawa perubahan kepada aktivitas belajar, motivasi belajar dan berakhir pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini dilakukan melalui langkah-langkah yang diterapkan sesuai konsep model pembelajaran yang dimaksud dan diyakini peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara dua model pembelajaran diatas yang menurut peneliti sementara ini lebih mendekati cocok untuk mengembangkan dan memahami konsep-konsep dalam materi mata pelajaran PKn, diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok/*Group Investigation* dan Model Pembelajaran Terbalik/*Reciprocal Teaching.*

Alasan bagi peneliti menerapkkan kedua model ini adalah karena dalam kegiatan model ini membuat siswa beraktivitas di dalam kelas, mendorong siswa untuk menyampaikan apresiasinya terhadap sebuah masalah, sekaligus dapat menjadi sarana dan menyalurkan keinginan berbicara dan mempertahankan argumennya tentang suatu permasalahan dengan aturan dan kaidah yang berlaku sehingga diharapkan menjadi tertarik pada materi PKn. Kegiatan tersebut diharapkan mendorong mereka untuk lebih ingin mengikuti pembelajaran dan memahami serta dapat menemukan konsep sendiri melalui pengalaman dalam pembelajaran. Materi-materi pada mata pelajaran PKn khususnya pada kelas XII secara keseluruhan pada semester pertama/ganjil.

Hasil wawancara dan angket, tergolong materi pelajaran yang dirasakan siswa berupa materi hafalan, dan tidak terlalu sulit tetapi tidak mudah untuk dijabarkan dalam pemahamannya. Padahal materi-materi yang terdapat dalam **SK** dan **KD** nya dalam **Standar Isi** justru merupakan pemahaman dan kenyataan yang dapat dilihat, didengar informasinya secara langsung, maupun dari kejadian-kejadian yang dapat dirasakan siswa pada kehidupannya. Materi-materi yang ada dalam SK dan KD merupakan pengembangan konsep yan untuk tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dalam artian bertanggung jawab sesuai aturan dan prinsip-prinsip yang akan dijalankannya pada kehidupan sehari-hari dimana lingkungan dia berada. Pada dasarnya siswa harus dapat melaksanakan atau mengamalkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari dengan pemahaman dan kesadaran penuh agar bisa memahami materi pelajaran.

Sebenarnya cara atau strategi yang dapat diterapkan cukup banyak, sehingga kemungkinan peningkatan prestasi belajar dapat tercapai. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif (mencapai hasi sesuai tujuan). Menurut peneliti yang cukup menarik untuk diupayakan guna menentukan model pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat membantu membimbing mereka sehingga materi bisa dipahami dengan lebih mudah dan mereka mengimplementasikannya tidak merasa dipaksa dan terpaksa. Hal ini karena sudah terbiasa dan terbentuk dengan konsep yang seharusnya sesuai tujuan materi tersebut. Hasil akhir dari itu semua, pemahaman siswa tentang konsep dan nilai-nilai kehidupan sampai pada aspek afektif dan psikomotorik kecil sekali. Salah satu hal yang memicunya karena minimnya pengalaman langsung dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih mengena pada tujuan. Oleh karena itu sangat wajar bila siswa yang mengalami kesulitan memahami materi PKn karena strategi pembelajarannya yang kurang menarik ditambah motivasi yang kurang. Padahal keinginan siswa pada umumnya kemudian tidak mengembangkan nilai mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang disukai. Model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) dan model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) menurut peneliti saat ini dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang secara teori merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit, karena model ini memerlukan norma dan struktur kelas yang rumit dan memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi, prosespun dilakukan dengan kegiatan kelompok. Sebagai peneliti ingin sekali saya

mendapatkan pengalaman yang menarik bagaimana mengelola siswa dalam kelas agar memiliki kemampuan dan aktivitas belajar yang baik agar dapat mendukung aktivitas siswa agar dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tingkat standar untuk siswa sekolah yang diteliti. Pengembangan, penanaman nilai-nilai kehidupan dan hakikat dari materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditanamkan dengan tanpa disadari oleh siswa agar dapat membentuk sikapnya. Pembelajaran PKn yang diawali dengan pemahaman konsep yang kemudian dikenalkan sisi-sisi kehidupan nyata, yang mana strategi pembelajarannya berperan penting yang nantinya penerapan konsep-konsep tersebut sangat diperlukan. Diharapkan siswa akan memahaminya atas hasil kesadaran dan aktifitas belajarnya yang akan mampu mengubah sikap dan pengetahuannya. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap guru-guru di SMA Negeri 2 Bandar Lampung masih ada guru yang kurang menerapkan variasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan di dalam kelas. Ini tergambar dari model/pendekatan/strategi yang digunakan oleh guru, seperti yang tertera pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Penggunaan Metode/Pendekatan/Strategi Guru SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011

NO	Metode/Pendekatan/Strategi	Jumlah Guru	Prosentase
1	Ceramah	20	22,99
2.	Diskusi biasa	15	17,23
3.	Demontrasi	10	11,49
4.	Contekstual	5	5,75
5.	Labolatorium	10	11,49
6.	Kooperatif	8	9,19
7.	Tanya Jawab	12	13,80
8.	Simulasi	7	8,06
	Jumlah	87	100

Sumber : Data diolah

Tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar guru menggunakan metode ceramah, dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif terlihat delapan guru dan belum terlihat yang menggunakan model Reciprocal Teaching. Hal ini menunjukkan bahwa guru umumnya masih menjadikan model pembelajaran yang diterapkan masih monoton dan guru cenderung masih merupakan *teacher centre*. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan di dalam pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar siswa yang seharusnya dapat lebih baik sesuai input siswa yang memang memiliki nilai rata-rata yang cukup inggi untuk dapat diterima di SMA Negeri Bandar Lampung.

Demikianlah latar belakang permasalahan yang ditemukan peneliti untuk menjadi dasar penelitian untuk menemukan sebuah model pembelajaran yang mendekati cocok untuk materi PKn khususnya dan juga sesuai dengan karakter dan perilaku siswa yang menjadi sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran. Kondisi kelas yang tergambarkan dalam latar belakang diatas memang dirasakan sebagai suatu permasalahan yang memprihatinkan, namun peneliti meyakini masih banyak cara untuk memperbaikinya, salah satunya yang penulis lakukan. Kegiatan penelitian dilakukan tanpa menggagu aktivitas siswa bahkan dapat menjadi penyemangat siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, karena model yang peneliti terapkan masih jarang mereka lakukan dan justru menjadi inspirasi semabagat bagi siswa untuk hal-hal yang mereka rasakan sebagai hal yang baru.

1.2 Identifikasi masalah :

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang terjadi pada lokasi penelitian dapat diidentifikasikan berikut ini.

1. Kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn lebih berorientasi pada buku pelajaran saja.
2. Model pembelajaran yang diaplikasikan atau digunakan oleh guru-guru masih berorientasi pada guru (teacher center).
3. Cara belajar siswa masih mengarah pada belajar dengan sistim satu arah dan kurang bervariasi dan tidak interaktif.
4. Sebagian besar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn sering merasa bosan karena kurangnya tantangan yang diberikan oleh guru, sehingga membuat siswa kurang antusias dalam mempelajari konsep-konsep materi PKn.
5. Kemampuan guru PKn dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran belum optimal.
6. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran PKn masih tergolong rendah (belum optimal)
7. Sebagian guru masih menggunakan metode konvensional, misalnya ceramah yang kurang divariasikan dengan metode lain di dalam proses pembelajaran.

8. Guru jarang melaksanakan pre-tes untuk memahami tingkat kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah.

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sangat luas tersebut, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yaitu (1) karena adanya berbagai keterbatasan baik waktu, tenaga, maupun biaya dan (2) penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus sehingga pengkajian menjadi lebih mendalam serta penelitian dapat lebih efekti dan tepat sasaran sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik. Sesuai dengan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok *(Group Investigation)* dan Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk mata pelajaran PKn dan mencari model/metode/strategi mana yang lebih tepat untuk pembelajaran PKn khususnya di SMAN 2 Bandar Lampung. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah salah satu upaya meningkatkan pembelajaran agar lebih mudah, menyenangkan dan mencapai keberhasilan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mencapai hasil pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi kelompok (*Group Invetigation*) dan Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pembelajaran PKn.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, maupun pembatasan masalah, berkaitan dengan hal-hal diatas maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn siswa antarmodel pembelajaran yang digunakan (*Group Investigation)* dan *Reciprocal Teaching*) dan antarkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

2. Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation)* dan model *Reciprocal Teaching* siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

3. Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn antara kemampuan awal bagi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

4. Apakah ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal belajar terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

5. Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi?

6. Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal sedang?

7. Apakah ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah?

8. Apakah ada peningkatan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menerapkan model *Group Investigation* dan model *Reciprocal Teaching* di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pembelajaran PKn dengan menerapkan model pendekatan pembelajaran koperatif dengan tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan Pengajaran Terbalik *(Reciprocal Teaching)*. Kegiatan pembelajaran model ini melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam mengobservasi, mengklasifikasi, memperagakan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mempresentasikan hasil pembelajarannya dengan teman-temannya.

Atas dasar hal tersebut, tujuan penelitian uji coba ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antar model pembelajaran yang digunakan (*Group Investigation* dan *Reciprocal*

Teaching dan antar kemampuan awal belajar siswa Skelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Group Investigation* dan model *Reciprocal Teaching* siswa di kelas XII SMA IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kemampuan awal bagi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung?

4. Untuk mengetahui interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal belajar terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

5. Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

6. Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal sedang.

7. Untuk mengetahui perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation)* dan

hasil model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching)* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

8. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Group Investigation* atau model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran PKn untuk siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi pendidikan IPS. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Guru khususnya khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimana berdasarkan kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Transformasi pemahaman kewarganegaraan, harus memiliki keterampilan dalam pemilihan model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, terutama dalam pembelajaran tentang sistim pemerintahan.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis atas hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan bagi lingkungan pendidikan, ilmu pengetahuan, pembelajaran PKn pada tingkat SMA/MA.

2. Sebagai kajian program studi Pendidikan IPS dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) dan model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan peluang peneliti untuk penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sejak dini mendapat pengalaman langsung dengan strategi pembelajaran ini dan dapat sekaligus mengurangi kejenuhan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep mereka dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran ini dapat mendorong aktivitas belajar siswa lebih baik. Disamping itu juga meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PKn di kelas XII Program IPS pada khususnya dan di SMAN 2 Bandar Lampung pada umumnya, terutama materi sistim pemerintahan.
2. Bagi Guru mendapat pengalaman yang sangat berarti dari hasil penelitian ini.Dan diharapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat menambah wawasan dan informasi, serta motivasi untuk juga meningkatkan proses

pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif bagi guru-guru PKn SMAN 2 Bandar Lampung khususnya dan guru-guru pelajaran PKn pada sekolah lain yang sederajat.

3. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk profesionalitas peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.
4. Bagi sekolah, dengan adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran diharapkan akan meningkatkan mutu sekolah dan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan secara terprogram dan berkelanjutan, serta bermakna dan menjadi bekal siswa dalam pembentukan karakter bangsa dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada penelitian dan keilmuan dengan kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, dalam rincian lengkapnya sebagai berikut.

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus ruang lingkup penelitian ini yakni perbedaan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok

(Group Investigation) dan model Pengajaran Terbalik *(Reciprocal Teaching)* pada pembelajaran PKn. Agar penelitian ini memberikan kejelasan yang tepat, maka penelitian ini dibatasi

pada ruang lingkup hasil belajar siswa (Y) dengan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok *(Group Investigation)* (X1) dan Model Pengajaran Terbalik *(Reciprocal Teaching)* (X2).

1.7.2 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup kajian IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan pengembangannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan indisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan budaya). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan, dan yang menurut Barr, Barth, & Shermis dalam Woolever dan Scott (1988:10-13), tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk melatih pemuda menjadi warga negara yang baik.

Konsep di atas dimaksudkan baik dalam hal apakah akan didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah, geografi, pemerintahan, dan sistem ekonomi. individu tersebut berbagai sistem nilai, juga mereka yang percaya pada

keadilan, kesetaraan, kekuasaan mayoritas, kejujuran, dan persaingan, antara cita-cita lain, yang tentunya akan melahirkan warga negara yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap negara dan bangsa.

Pendidikan IPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1977 kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di negara-negara maju yang memiliki tingkat permasalahan yang semakin kompleks. Menurut Woolever dan Scott (1988: 10-13) ada lima tradisi *Social Studies* dalam pendidikan IPS, yakni: (1) IPS sebagai tranmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflektive inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal develepment of the individual*). Dengan adanya pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah, dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah bannyak dikenal karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat syntetic, integrated, dan multidimensional sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas, baik

dengan agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat Pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial dan kealaman. Ini berarti IPS juga berkaitan dengan kajian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan warga negara dan masalah-masalah tentang kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup lainnya yaitu Partisipasi dalam pembelaan

negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa
3. Selain itu juga kehidupan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional dan pelaksanaannya di tiap-tiap negara dan internasional.
4. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
5. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri , Persamaan kedudukan warga negara
6. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
7. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi

menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi

8. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Materi diatas dikembangkan pula tentang bagaimana Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka

9. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Materi-materi inilah yang konsepnya harus tertanam pada diri siswa. Mereka dapat bangga menjadi warga negara, yang taat hukum, mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka, berpartisipasi dalam ekonomi (misalnya, memberikan suara dalam pemilu). Warga negara yang baik dapat bergaul dengan orang lain, termasuk orang-orang dari berbagai ras, latar belakang ekonomi, dan latar belakang nasional. Hasil akhir diasumsikan dari program pendidikan kewarganegaraan berdasarkan pendekatan ini adalah kesadaran diri sebagai warga negara akan dipelihara. Siswa berkomitmen untuk hidup secara demokratis dan menerima tanggung jawab pribadi, kewarganegaraan, dan ekonomi sebagai anggota masyarakat dewasa. Ilmu Sosial sebagai pengembangan pribadi.

Hal ini berkaitan erat dengan tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membantu setiap siswa mengembangkan potensinya yaitu potensi sosial, emosional, fisik, dan kognitif. (Jarolimek, 1973: 107). Orang yang sepenuhnya mengalami perkembangan potensinya memiliki harga diri tinggi, hidup rukun dengan orang lain; memiliki tujuan pribadi yang realistis dan berupaya untuk meraih tujuannya; apakah mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, apakah mereka memiliki perhatian dan pengetahuan tentang kesehatan pribadi; mengembangkan kompetensi dasar dalam membaca, komunikasi, dan mengeksplorasi sejumlah karir pilihan sebagai seorang siswa dan mengembangkan keterampilan kejuruan.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat melakukan pengembangan pribadi dengan cara mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak daripada pendekatan yang berpusat pada subyek dalam mengajar ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, dimana seseorang mempelajarinya. Orientasi, sikap dan perilaku yang bersangkutan berorientasi dan memiliki *political knowledge, attitude, political participation,* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara nasional dan menguntungkan bagi dirinya, juga bagi masyarakat, bangsa dan Negara, diungkapkan Zamroni (2007: 16).

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial, pada hakikatnya adalah proses

pembelajaran yang tidak saja pemberian pengetahuan, melainkan aktivitas untuk membangun kesadaran kedewasaan dan kemandirian juga merupakan kebutuhan bagi suatu bangsa dalam membangun demokrasi berkeadaban sebagai sebuah tuntutan negara demokrasi untuk melahirkan generasi muda dan masyarakat luas yang mengetahui tentang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan dalam mentransformasikan, mengaktualisasikan dan melestarikan demokrasi. Hal ini dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2005: 17). Tujuan IPS pada dasarnya sama dengan tujuan mata pelajaran PKn, meskipun pada hakikatnya materi pembelajaran PKn lebih bertujuan memenuhi kebutuhan politik dari sebuah negara demokrasi agar setiap warga negara mengetahui cara kerja demokrasi dan untuk kebutuhan politik negara maupun kepentingan, sehingga pada jenjang sekolah khususnya tingkat sekolah menengah pembelajaran PKn terpisah dari mata pelajaran IPS. Meskipun memiliki tujuan, pengembangan maupun orientasi yang sama yaitu yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, dimana PKn ditujukan untuk pendidikan warga negara dalam menhadapi permasalahan sosial dan lingkungannya tetapi pada prakteknya Pembelajaran PKn lebih diarahkan kepada pendidikan kepentingan politik Negara.

Meskipun demikian tujuan pembelajaran PKn titik tekannya adalah pendidikan pembentukan warga negara yang bertanggungjawab terhadap kehidupan social masyarakat, bangsa dan negara sehingga

sesuai dengan tujuan program pascasarjana Pendidikan IPS tempat peneliti menimba ilmu, sehingga peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian yang membahas tentang "Perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigasi*) dengan model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011-2012".